



BERBAHASA JAWA KRAMA: SOLUSI PEMBENTUKAN KARAKTER BERSAHABAT/KOMUNIKATIF SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Syarifatul Fitri Hidayah¹, Zahrotus Suroiya Wahidah², Eka Subriatin³, Qoriatul Roviqoh⁴,
Herman Khunaivi⁵

¹²³⁴⁵STAI Al Anwar Sarang Rembang

e-mail: ¹[syarifafh02@gmail.com](mailto:syarifah02@gmail.com), ²zahrotussuroiya01@gmail.com,
⁴roviqoh678@gmail.com, ⁵khunaivipgmi@gmail.com

Diterima: 16 September 2023 | Direvisi: 16 Desember 2023 | Disetujui: 23 Desember 2023 © 2023 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Bahasa Jawa menjadi bagian integral dari identitas budaya Jawa. Mempertahankan dan menggunakan Bahasa Jawa tidak hanya berkontribusi dalam melestarikan serta menghormati warisan budaya dan tradisi masyarakat Jawa, melainkan juga berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penerapan Bahasa Jawa telah dimasukkan ke dalam muatan kurikulum Pendidikan saat ini sebagai mata pelajaran muatan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembentukan karakter bersahabat/komunikatif pada siswa MI Annuroniayah melalui berbahasa Jawa *Krama*. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data induktif, dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya melalui pembiasaan berbahasa Jawa *Krama* dapat membentuk karakter bersahabat/komunikatif siswa MI Annuroniayah Rembang. Karakter yang terbentuk meliputi: terjalinnya interaksi antar warga madrasah, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, bergaul dengan cinta kasih dan rela berkorban, serta tidak menjaga jarak atau membedakan-bedakan dalam berkomunikasi. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan dukungan pada pelestarian nilai budaya Jawa, tetapi juga akan membuka peluang untuk mengembangkan metode pendidikan yang dapat membentuk karakter yang ramah dan memiliki kemampuan berkomunikasi efektif. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dinamika sosial masyarakat.

Kata kunci: Bahasa Jawa Krama, Karakter Bersahabat/Komunikatif, Pembentukan Karakter.

Abstract

Javanese language is an integral part of Javanese cultural identity. Maintaining and using the Javanese language not only contributes to preserving and respecting the cultural heritage and traditions of the Javanese people, but also has a positive impact on the formation of students' character. Therefore, the application of Javanese has been included in the current education curriculum content as a local content subject. The research aim was to analyze the formation of friendly/communicative character students in MI Annuroniayah through the Javanese *Krama* language. The research type was descriptive qualitative with inductive data collection techniques, data instruments included observation, interviews and documentation. The results showed, through familiarization with the Javanese *Krama* language, the friendly/communicative character of MI Annuroniayah Rembang students could be formed. The characters that were formed: establishing interactions between madrasah residents, communicating in polite language, respecting each other and maintaining honor, interacting with love and willing to make sacrifices, and not keeping a distance or discriminating in communication. This research would provide for preserving Javanese cultural values, and also provide opportunities to develop educational

methods that could be formed friendly characters and effective communication skills. It was expected, this could make a positive contribution to the social dynamics of society.

Keywords: *Characters establishment, Friendly/Communicative character, Javanese Krama Language.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan, MI Annuroniayah Rembang menjadi instansi pendidikan yang melibatkan diri dalam menerapkan program pemerintah dengan menggalakkan revitalisasi Pendidikan karakter dengan fokus membiasakan para siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Kepala madrasah menjadi pemimpin utama dalam menjalankan program ini, mendapatkan dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lembaga Pendidikan non formal, seperti pondok pesantren Alhamdulillah yang turut serta dalam mendukung implementasi program ini.

Keberhasilan implementasi berbahasa Jawa *Krama* di MI Annuroniayah dipengaruhi oleh keterlibatan aktif para guru. Mereka terlibat dalam merancang pengajaran yang tidak hanya kreatif, tetapi juga menarik, dengan tujuan meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa Jawa *Krama*. Dengan demikian, diharapkan hal ini dapat memperkuat penerapan bahasa Jawa *Krama* baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017, bahwa guru didorong untuk berperan menjadi pendidik profesional yang mencerdaskan siswa serta mampu mengembangkan kepribadian positif untuk menjadikannya generasi emas Indonesia dengan keterampilan abad ke-21. (Kemendikbud, 2017; Aziz dan Hasanah, 2022). Perkembangan di Abad ke-21 ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan berkembangnya teknologi, proses pembelajaran harus terus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Kehadiran teknologi di dunia Pendidikan mengharuskan siswa untuk menjadi kreatif, inovatif, dan berpikir kritis, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Teknologi akan membawa dampak positif yang signifikan melalui berbagai pendekatan pendidikan karakter yang memadai, sehingga siswa dapat terhindar dari krisis karakter.

Kepala MI Annuroniayah menyatakan bahwa untuk mencegah kemunduran bahasa Jawa di era digital abad ke-21 dan menanggulangi penurunan moral, instansi pendidikan harus aktif dalam mempromosikan penggunaan bahasa Jawa *Krama*. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi baru yang terampil dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Melalui berbahasa Jawa *Krama*, siswa

tidak hanya akan melestarikan warisan budaya Jawa, tetapi juga mengembangkan sikap ramah, berempati, sopan santun dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan merubah atau membentuk watak, perilaku, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa siswa baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik (Prihatmojo et al, 2019). Pendidikan karakter pada abad ke-21 dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, mencontohkan dan melatihkan tentang praktik pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai.

Subtansi tentang Pendidikan karakter di atas membutuhkan peran karakter yang terbentuk di lingkungan rumah, karena memiliki potensi untuk membantu siswa menjadi pelajar yang lebih baik dalam bertindak di sekolah maupun di masyarakat. Bisa dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter harus diterapkan di tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu rumah, masyarakat, dan sekolah, dengan tujuan membentuk siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia. Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal dalam menumbuhkembangkan karakter anak jika didukung oleh kemampuan orang tua dengan menggunakan pola asuh yang tepat (Wiguna, 2020; Sunariyadi dan Andari, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan studi pendahuluan, bahwa peneliti mengamati adanya kolaborasi yang dilakukan antara pihak MI Annuroniayah dan pondok pesantren Alhamdulillah. Dalam konteks ini, siswa yang menjalani pendidikan di pondok pesantren tersebut mengambil inisiatif untuk melakukan setoran kosakata Bahasa Jawa *Krama* kepada ustadz/ustadzah. Setoran ini dilakukan setiap hari Jumat dengan menyertakan 5 kosakata Bahasa Jawa *Krama*. Dalam proses penyeteroran kosakata tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari pengurus pondok pesantren. Siswa menunjukkan tingkat kegembiraan dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini. Bahkan, beberapa anak terlihat begitu bersemangat dan tergesa-gesa untuk melaksanakan agenda setoran kosa kata Bahasa Jawa *Krama*. Kegiatan ini jika diterapkan secara konsisten dapat membentuk karakter bersahabat/komunikatif secara permanen.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan kajian literatur bahwa terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa saat ini karakter siswa dalam aspek bersahabat/komunikatif masih tergolong rendah (Chastanti et al, 2019). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Arif dan Sarmiati, bahwa ketika dalam

proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan lain di sekolah, siswa belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam berkomunikasi (S, L. A et al, 2022). Permasalahan tersebut menjadi sorotan penting dan harus segera diatasi. Pasalnya, kemampuan berkomunikasi yang baik akan membantu siswa untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara lebih luas.

Karakter komunikatif ini dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kelompok, sehingga akan muncul keinginan untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan suatu permasalahan (Abidin, 2012). Langkah untuk mengembangkan karakter komunikatif ini melibatkan penciptaan suasana yang nyaman atau lingkungan yang mendukung, sehingga komunikasi antar individu dapat berkembang dengan baik (Kurnia & Edwar, 2021). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa *Krama*. Penggunaan Bahasa *Krama* menunjukkan penutur memiliki tingkat kesopanan yang tinggi terhadap lawan bicara. Bahasa *Krama* merupakan salah satu jenis Bahasa Jawa yang mengandung nilai kesopanan. Kesopanan merupakan sikap yang sangat penting untuk diterapkan oleh kalangan muda yang merupakan generasi penerus bangsa (Alfarisy, 2022). Hal tersebut sesuai dengan komponen indikator karakter bersahabat/komunikatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi mengenai pemanfaatan bahasa Jawa *Krama* menunjukkan urgensi yang penting dalam kerangka pembentukan karakter bersahabat/komunikatif. Bahasa, selaku medium komunikasi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, melainkan juga mencerminkan cerminan dari nilai-nilai budaya dan sosial yang mencirikan suatu masyarakat. Dalam konteks bahasa Jawa *Krama*, penekanan pada pemilihan kata-kata dengan penuh kecermatan merupakan manifestasi dari penanaman tingkatan kehormatan dan norma sopan santun.

Oleh karena itu, penelitian di MI Annuronyah ini memiliki urgensi krusial untuk menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana penggunaan bahasa Jawa *Krama* dapat membentuk karakter bersahabat/komunikatif dalam interaksi sehari-hari siswa. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek ini bukan hanya akan mendukung pelestarian nilai budaya Jawa, melainkan juga akan membuka pintu untuk pengembangan metode pendidikan yang mampu membentuk karakter yang ramah dan memiliki kemampuan berkomunikasi efektif, memberikan kontribusi positif dalam dinamika sosial masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik analisis data induktif. (Daniel, 2016) Menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengungkap pendapat, pikiran, dan perasaan responden dan telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan mengkaji hasilnya (Zein, 2018). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, perkataan yang diucapkan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati (Ravitch & Carl, 2016). Menurut (Lune & Berg, 2017) penelitian kualitatif diartikan sebagai makna, konsep, definisi, metafora, simbol, dan deskripsi suatu fenomena (Daniel, 2016). Ini berisi semua instrumen yang diperlukan untuk memperoleh ingatan, yang berguna untuk pemecahan masalah. Metode ini cocok digunakan jika literatur hanya menyediakan sedikit informasi mengenai fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat meneliti fenomena tersebut dari sudut pandang partisipan.

Cresswell (2013) mengatakan bahwa mengeksplorasi suatu fenomena dari sudut pandang penelitian kualitatif yang mana fenomena sentral merupakan konsep kunci, ide, atau proses yang diteliti. Oleh karena itu, permasalahan penelitian tentang solusi pembentukan karakter bersahabat/komunikatif siswa MI Annuronyah Rembang melalui berbahasa Jawa *Krama* memerlukan eksplorasi (karena kita perlu lebih memahami bagaimana cara pembentukan karakter tersebut diterapkan). Penelitian ini melibatkan tiga subjek, yaitu kepala madrasah, guru Bahasa Jawa, dan 47 siswa kelas IV, dengan rincian jumlah IVa: 23 dan IVb: 24. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mencermati perilaku tertentu berdasarkan lembar observasi. Untuk lebih spesifiknya, penelitian ini melakukan observasi untuk mengamati perilaku individu dan menilai perilaku tersebut sesuai dengan skala yang tersedia. Pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perilaku individu secara lebih rinci, bukan sekedar mencatat persepsi mereka (Cresswell, 2013). Observasi merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana *stakeholder* membentuk karakter bersahabat/komunikatif siswa MI Annuronyah melalui pembiasaan berbahasa Jawa *Krama*.

Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru Bahasa Jawa, dan orang tua. Informasi yang relevan dikumpulkan, diuraikan, dan diklarifikasi dengan tetap menjaga 'perasaan keterbukaan' terhadap tanggapan informan (Cresswell, 2013). Wawancara ini memperluas koleksi dan konseptualisasi sebelumnya yang dikembangkan hingga saat itu. Wawancara dilakukan dalam

suasana semi-terstruktur, memungkinkan peneliti dan informan untuk mengeksplorasi pertanyaan, diskusi, dan metode dengan cara yang berbeda sepanjang wawancara (Merriam, S.B., & Tisdell, 2017; Daniel, 2016).

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan implementasi karakter bersahabat/komunikatif siswa MI Annuronyah melalui pembiasaan berbahasa Jawa *Krama*. Konsep dasar dokumentasi merupakan salah satu hal yang dapat membantu dalam meningkatkan partisipasi. Dokumentasi mencakup segala bentuk rekaman verbal dan visual dari pemikiran dan aktivitas *stakeholder* yang dapat diamati (Alasuutari & Kelle, 2015; Dahlberg, Moss, & Pence, 2007; Frindte & Mierendorff, 2017; Knauf, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data (Miles, Huberman dan Saldana, 2014), meliputi: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*). Pertama, peneliti mengumpulkan data untuk memastikan bahwa kepala madrasah, guru, dan orang tua yang terlibat adalah pemangku kepentingan dalam membentuk karakter siswa. Setelah diverifikasi, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data, peneliti masuk ke tahap analisis data dengan kondensasi.

Pada tahap kondensasi data, peneliti memberikan kode pada data terkait penerapan pembentukan karakter bersahabat/komunikatif siswa. Data yang terkait dengan pembentukan karakter tersebut dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Peneliti fokus pada data sesuai rumusan masalah, yaitu solusi pembentukan karakter melalui berbahasa Jawa *Krama*. Selanjutnya, peneliti evaluasi kualitas dan kecukupan data, terutama yang berkaitan dengan peran kepala madrasah, guru, dan orang tua. Jika data sudah baik dan cukup, peneliti menggunakan data tersebut untuk menjawab masalah penelitian. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi disatukan menjadi kalimat berkelanjutan untuk mempermudah analisis.

Pada tahap berikutnya, peneliti menyajikan data dengan uraian singkat masing-masing partisipan berdasarkan masalah penelitian. Hal ini memberikan gambaran analisis peran kepala madrasah, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di MI Annuronyah. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan tentang peran kepala madrasah, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Kesimpulan didasarkan pada informasi dari partisipan dan melalui berbagai tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter bersahabat/komunikatif siswa MI Annuronyah Rembang melalui berbahasa Jawa *Krama* diterapkan melalui pembiasaan secara kontinu dan melibatkan peran beberapa pihak, seperti kepala madrasah, guru Bahasa Jawa dan orang tua. Berikut indikator karakter bersahabat/komunikatif menurut (Kemendiknas, 2010; Chastanti et al., 2019) yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian di MI Annuronyah, sebagai berikut:

No	Indikator
1	Suasana madrasah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga madrasah
2	Berkomunikasi dengan Bahasa yang santun
3	Saling menghargai dan menjaga kehormatan
4	Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban
5	Tidak menjaga jarak dan membedakan-bedakan dalam berkomunikasi

Tabel 1. Indikator Karakter Bersahabat/Komunikatif

Berdasarkan analisis data diskusi teori, penelitian ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter bersahabat/komunikatif melalui penggunaan Bahasa Jawa *Krama* didukung dan dianalisis dengan merujuk pada indikator yang telah diuraikan dalam tabel di atas. Selanjutnya, analisis akan dijelaskan lebih rinci melalui elaborasi teori yang terkait dengan hasil penelitian di lapangan, sebagaimana berikut:

1. Suasana Madrasah yang Memudahkan Terjadinya Interaksi Antar Warga Madrasah

Berdasarkan rumusan pernyataan dan pertanyaan yang dirancang peneliti, untuk meningkatkan interaksi antar warga madrasah, diterapkan melalui pembelajaran dan pembinaan kepada siswa. Dalam hal ini, siswa dibimbing untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kepala madrasah dan guru di MI Annuronyah juga turut memfasilitasi siswa dengan mengadakan perlombaan seperti pidato berbahasa Jawa, menjadi MC, dan memberikan sambutan panitia. Kegiatan ini diadakan pada acara-acara tertentu seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, dan *class meeting*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Trisnawati & Fauziah, 2019), bahwa pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari sangatlah berpengaruh dalam nilai karakter bersahabat/komunikatif siswa. Seorang anak lebih mudah menguasai bahasa jika dilakukan melalui pembiasaan dalam

berkomunikasi sehari-hari. Pengenalan bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa, karena dalam bahasa Jawa terkandung nilai moral dan nilai karakter.

2. Berkomunikasi dengan Bahasa yang Santun

Penggunaan bahasa dalam konteks ini sangat mencerminkan kesantunan. Bahasa kasar dapat dianggap tidak sopan oleh pihak yang mendengarnya. Oleh karena itu, Bahasa Jawa *Krama* dapat membantu saat ingin mengungkapkan kemarahan atau ketidakpuasan tanpa menyinggung orang lain secara langsung. Hal ini memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan interaksi yang baik dengan orang lain. Dalam menghadapi penggunaan bahasa kasar oleh siswa, guru kelas IVa dan IVb MI Annuroniayah memberlakukan hukuman berupa istighfar sebanyak 100 kali. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dini, 2021), bahwa sopan santun dapat dilihat dari tutur kata seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi. Intonasi sangat mempengaruhi sopan santun dalam berbahasa.

Kepala madrasah MI Annuroniayah memiliki kebijakan atau pedoman yang mengatur penggunaan Bahasa Jawa *Krama* yang santun dalam komunikasi sehari-hari di madrasah, yaitu pedoman dan dasar-dasarnya berasal dari peraturan pemerintah. Untuk mendukung program tersebut, kepala madrasah dan guru MI Annuroniayah menggunakan Bahasa Jawa *Krama* saat berkomunikasi dengan siswa. Hal ini dikarenakan meniru lebih mudah daripada hanya mengikuti perintah. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami dan mencontoh apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar perintah tanpa contoh konkret.

Hal tersebut dijelaskan dalam SK Gubernur Jawa Tengah nomor 423.5/04678 tahun 2022, tentang "Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Tengah". Pembelajaran keterampilan berbicara dalam Bahasa Jawa dimaksudkan agar siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, baik sastra maupun non-sastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa. Dalam keterampilan berbicara tersebut, diperlukan unggah-ungguh yang membedakan tentang tata cara berkomunikasi terhadap orang lain dengan jenjang usia dan kedudukan tertentu (Wijayanti, 2018).

3. Saling Menghargai dan Menjaga Kehormatan

Pada indikator ini, penerapan pembentukan karakter bersahabat/komunikatif di MI Annuroniayah dilakukan melalui pembiasaan berdiskusi di kelas. Hal ini terlihat saat siswa menghargai teman mereka saat

menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga memiliki program khusus untuk memperkuat nilai-nilai saling menghargai dan menjaga kehormatan, seperti melalui pelaksanaan salat duha berjamaah dan saling bersalam-salaman antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Suttriso & Yulia, 2022), bahwa guru harus memiliki bermacam-macam strategi untuk menanamkan karakter bersahabat/komunikatif dengan melakukan rancangan berbagai metode pembelajaran salah satunya metode diskusi dalam berkelompok.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru kelas IVa dan IVb di MI Annuroniayah mendapatkan dukungan sepenuhnya dari kepala madrasah. Upaya penguatan nilai-nilai saling menghargai dan menjaga kehormatan ini tercermin dalam praktik kepala madrasah saat mengadakan rapat. Pada setiap pertemuan, kepala madrasah dengan tegas mengingatkan para guru agar berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun, memperhatikan etika, serta menjaga tata krama dalam berbicara. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat (Fathoni & Desstya, 2017), bahwa guru dan kepala madrasah merupakan komponen yang sangat menentukan proses pendidikan. Adanya komunikasi, koordinasi dan kerjasama yang saling berkesinambungan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

4. *Pergaulan dengan Cinta Kasih dan Rela Berkorban*

Pada indikator ini, Kepala madrasah dan guru MI Annuroniayah aktif mendorong siswa untuk mengembangkan pergaulan yang ditandai oleh cinta kasih dan kesiapan untuk berkorban, baik di dalam kelas maupun dalam lingkungan madrasah. Cara ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sejak dini melalui pemberian tugas dan tanggung jawab dalam struktur kelas, serta dengan mendorong siswa untuk membantu teman sekelas dalam menyelesaikan tugas atau memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan. Contoh lainnya adalah ketika ada teman yang sedang sakit, siswa diajak untuk berdonasi seikhlasnya dari uang saku mereka untuk membantu temannya tersebut.

Upaya untuk menanamkan karakter bersahabat/komunikatif memiliki peran yang sangat krusial, terutama melibatkan peran penting guru dalam membentuk nilai-nilai tersebut pada diri siswa. Hal ini menjadi penting karena tingkat keakraban antar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh guru kepada mereka. Selain itu, metode pengajaran dan bimbingan yang diterapkan oleh guru juga memiliki dampak besar terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan bersahabat/komunikatif mereka (Suttriso & Yulia, 2022).

5. Tidak Menjaga Jarak dan Membeda-Bedakan dalam Berkomunikasi

Pada indikator ini, penerapan dilakukan dengan memastikan bahwa tidak ada jarak dan diskriminasi dalam komunikasi antara siswa, guru, dan staf di MI Annuroniyyah. Cara ini diwujudkan dengan membiasakan bersalam-salaman sebagai isyarat bahwa setiap hari merupakan kesempatan untuk saling memaafkan. Metode atau pendekatan khusus untuk mempromosikan inklusi dan mengurangi pemisahan atau diskriminasi dalam komunikasi adalah dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati satu sama lain dan memberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki perbedaan yang perlu dihormati. Guru di MI Annuroniyyah juga berperan dalam menjaga siswa agar saling bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasa tentang berbahasa Jawa *Krama*, sebagai solusi pembentukan karakter bersahabat/komunikatif siswa, adalah bahwa melalui pembiasaan dan penggunaan bahasa Jawa *Krama* di lingkungan sekolah MI Annuroniyyah Rembang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam pembentukan karakter bersahabat/komunikatif. Dalam konteks ini, bahasa Jawa *Krama* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kebersahabatan dan kemampuan berkomunikasi yang baik antara siswa, guru dan bahkan kepada orang tua masing-masing.

Berbahasa Jawa *Krama* membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya sikap ramah dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka, mau mendengarkan, dan bersedia bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, berbahasa Jawa *Krama* di MI Annuroniyyah Rembang bisa dianggap sebagai upaya positif dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam pembentukan karakter bersahabat/ komunikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alasuutari, M., & Kelle, H. 2015. Documentation in Childhood. *Children and Society*, 29(3), 169–173.
- Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., Ambarwati, R., & Ambarsari, L. 2022. Penyebab

- Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama Oleh Kalangan Muda di Desa Banyudono. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 10-21.
- Aziz, A., & Hasanah, U. 2022. Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1-14.
- Chastanti, I., Gultom, M., & Sari, N.F. 2019. Analisis Penggunaan Internet Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7(4), 178-184.
- Cresswell. 2013. Reserachmdesing 5Thmedition. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Dahlberg, G., Moss, P., & Pence, A. 2007. *Beyond Quality in Early Childhood Education and Care: Languages of Evaluation*, 2nd ed. London: Falmer Press.
- Daniel, E. 2016. The Usefulness of Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Researching Problem-Solving Ability in Science Education Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 91-100.
- Dini, J. 2021. Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Fathoni, A., & Desstyia, A. 2017. Interpersonal Communication Of The Principal As Efforts To Develop Character Education. Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (*The Progressive and Fun Education Seminar*), 359-365.
- Frindte, A., & Mierendorff, J. 2017. Bildung, Erziehung [education] and care in German early childhood settings-spotlights on current discourses. *Journal of Pedagogy*, 8(1), 99-120.
- Kemendikbud. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional. Diambil 09 September 2023, dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Knauf, H. 2017. 2017. Documentation as a Tool for Participation in German Early Childhood Education and Care. *European Early Childhood Education*

Research Journal, 25(1), 19-35.

Kurnia, L., & Edwar, A. 2021. Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat*, 20(2), 291-308.

Lune, H., & Berg, B. L. 2017. *Methods for the Social Sciences Global Edition*. Edinburg Gate: Pearson Education Limited.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2017. Book Review: Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.), by S. B. Merriam and E. J. Tisdell. *Adult Education Quarterly*, 67(1), 71-73.

Prihatmojo, A., Agustin, I.M., Ernawati, D., & Indriyani, D. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.

Ravitch, S. M., & Carl, N. M. 2016. *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical and methodological*. Los Angeles: Sage Publications.

S, L.A., Arif, E., & Sarmiati. 2022. Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149.

Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publication.

Sunariyadi, N.S & Andari, I.A.M.Y. 2021. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49-60.

Sutrisno, & Yulia, N. M. 2022. Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 5(1), 30-44.

Trisnawati, W., & Fauziah, P. 2019. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93-100.

Wiguna, I. B. A. A. 2020. Student Responses on the Application of Hypnoteaching Method to Increase Learning Activities. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 189-197.

Wijayanti, A. 2018. Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Jurnal Kebudayaan*, 13 (1), 45-58.

- Yulia, N. M., & Suttrisno. 2022. Keterampilan bertanya dengan pembelajaran pq4r (preview, question, read, reflect, recite, and review). *JURMIA: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 258–265.
- Zein, S. 2018. *Teacher Education for English as a Lingua Franca: Perspectives from Indonesia*. In *Routledge Critical Studies in Asian Education*. London And New York: Routledge.